



Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Keluarga, Menyongsong Indonesia Emas 2045

Abstract

This study discusses parenting , place -based educational environment family as the first and foremost in instilling the values of anti -corruption to children to commemorate 100 years of independent Indonesia . The study was conducted by using the method of Participatory Action Research (PAR) , in order to see the extent to which people can understand and apply in life when instilling moral values to the children's anti -corruption . Data collected by triangulation method ; method of observation , Group Discussion , interview and audio material in the form of documents and written documents . The informant obtained as many as 10 people through purposive sampling in search of PKK members Merjosari RW 12 villages . The study findings revealed through a review theory of planned behavior (TPB) that some informants have characteristic local genius in instilling the values of anti -corruption to his son . As well , it has been a change in parenting the child who makes the informant informant wiser and children show considerable changes in their daily behavior .

Penelitian ini membahas tentang pengasuhan anak, tempat mendidik yang berbasis keluarga sebagai lingkungan pertama dan paling utama dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi kepada anak untuk menyongsong 100 tahun Indonesia merdeka. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), guna melihat sejauh mana masyarakat dapat memahami dan menerapkan dalam kehidupan ketika menanamkan nilai-nilai moral anti korupsi kepada anak. Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi metode; metode observasi, *Forum Group Discussion*, wawancara mendalam dan dokumen berupa materi audio serta dokumen tertulis. Informan diperoleh sebanyak 10 orang melalui penelusuran *purposive sampling* pada anggota PKK RW 12 kelurahan Merjosari. Temuan penelitian mengungkapkan melalui tinjauan teori perilaku terencana (TPB) bahwa beberapa informan memiliki ciri *local genius* dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi kepada anaknya. Serta, telah adanya perubahan pola pengasuhan informan terhadap anaknya yang menjadikan para informan lebih bijaksana dan anak menunjukkan perubahan yang lumayan dalam perilaku kesehariannya.

Kata Kunci: Pengasuhan Anak, Pendidikan Anti Korupsi, Teori Perilaku Terencana

Oleh

Nafisatul Wakhidah

Mahasiswa Psikologi Semester V

Biro Kajian Seni dan Budaya LKP2M UIN Malik Malang

Pendahuluan

Republik Indonesia yang hari ini dihuni oleh 250 juta jiwa penduduk tengah berada di ujung tanduk, mengalami masalah pelik nan multidimensional menyangkut tatanan nilai, kriminalitas sampai di lingkup korupsi yang semakin merajalela dan besar nominalnya.¹

Beberapa hasil survei lembaga-lembaga transparansi mengindikasikan tingginya tingkat korupsi di Indonesia, karena Indonesia sendiri dibandingkan dengan negara-negara lainnya, berada di posisi ke-58 terkorup di dunia menurut survei *Transparency International* (TI) pada tahun 2012. Sedangkan untuk kalangan Asia, Indonesia menduduki sebagai negara terkorup nomor satu di Asia dengan nilai 8,32 dan di bawahnya Thailand dengan nilai 7,63.²

Munculnya perbuatan korupsi didorong oleh dua motivasi. *Pertama*, motivasi intrinsik, yaitu adanya dorongan memperoleh kepuasan yang ditimbulkan oleh tindakan korupsi. *Kedua*, motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan korupsi dari luar diri pelaku yang tidak menjadi bagian melekat dari perilaku itu sendiri.³ Motivasi kedua ini seperti adanya alasan melakukan korupsi karena ekonomi, ambisi memperoleh jabatan tertentu, atau obsesi meningkatkan taraf hidup atau karir jabatan secara pintas.

Jika dikaji lagi, perilaku korupsi di Indonesia sendiri memiliki dua akar penyebab. Ada korupsi yang bersifat sistemik/sistematik dan muncul karena adanya dukungan sosial.

1 <http://health.liputan6.com/read/521272/bkkbn-tahun-ini-penduduk-indonesia-capai-250-juta-jiwa>

2 Farizt, *14 Negara Terkorup di Asia*, <http://www.hupelita.com/baca.php?id=50218>, hlm

3 Syamsul Anwar. Hal. 13

Bersifat sistemik yang dalamnya merupakan bentuk kerjasama sesama sebaya. Namun di sini akan mengupas dan memperdalam tentang akar korupsi yang terjadi karena dukungan sosial. Baik oleh orang tuanya ataupun di pihak keluarga yang membuat seseorang mengambil keputusan untuk melakukan tindak korup, entah karena terpaksa atau mengejar kegembisan dunia semata. Dengan demikian, baik amanat maupun keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan, atau ras.⁴

Apalagi setelah diterapkannya sistem desentralisasi, tingkat korupsi menjadi semakin merata dari yang kelas kakap sampai pada kelas teri. Sementara itu, pemerintah juga telah mencoba berbagai program untuk memerangi bahan lazen korupsi. Seperti kantin kejujuran (kajur) dan pengetatan sistem pengawasan dengan adanya lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Namun, hasilnya masih nihil.

Dari berbagai kasus korupsi di atas, seakan korupsi sudah menjadi "penyakit" yang menggerogoti, dan sukar disembuhkan, karena merupakan fenomena yang kompleks. Untuk memberantas korupsi di Indonesia tidak cukup hanya dengan melakukan suatu tindakan represif saja, namun yang lebih mendasar lagi yaitu melakukan tindakan preventif atau pencegahan. Upaya pencegahan tersebut memerlukan waktu yang tidak hanya cukup dibutuhkan satu generasi saja, melainkan dua atau tiga generasi. Atas alasan demikian, maka tidak ada kata berhenti bagi pemberantasan korupsi.

4 Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 2*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), hlm. 458.

Prinsip Pembangunan jangan hanya berfokus pada pembangunan fisik ataupun fasilitas saja. Namun pembangunan akan moral generasi muda itu jauh lebih penting dari segalanya. Karena apalah arti SDA yang melimpah namun manusianya tidak bisa mengolahnya dengan efektif dan efisien untuk kemaslahatan bersama. Malah lebih mementingkan golongannya sendiri saja.

Salah satunya adalah melalui jalur pendidikan masyarakat dalam upaya penanaman nilai anti-korupsi dalam pengasuhan anak oleh keluarga. Lalu bagaimana dengan pendidikan di Indonesia kaitannya dengan problem bangsa ini?

Mendidik generasi muda dengan menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut sangat penting untuk diindahkan. Keluarga sebagai organisasi sosial terkecil dalam masyarakat memiliki peran dasar dan pengaruh yang signifikan dalam penanaman nilai dan pembentukan perilaku anak.

Betapa pentingnya penerapan pola asuh orang tua yang baik kepada anaknya, selain karena orang tua adalah suri tauladan bagi anaknya, dari orang tualah akan timbul pembiasaan pembentukan karakter anak. Karena tindak perilaku korupsi bisa dimulai dari salahnya pola asuh yang diterapkan semasa pembentukan karakter yang pada akhirnya akan membentuk karakter dan ketika semakin dibiasakan atau terjadi proses pembiaran maka puncaknya karakter tersebut akan menjadi sebuah perilaku laten yang tak mudah diubah kecuali dengan kemauan yang kuat oleh masing-masing individu yang menjalaninya.

Berkaca dari berbagai fakta di atas, pendidikan karakter sejak usia dini/penerapan pola pengasuhan yang baik adalah kunci dari berbagai problem tersebut. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwasannya tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵ Bertitik tolak dari dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi jelas bahwa manusia Indonesia yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan bukan sekedar manusia yang berilmu pengetahuan semata tetapi membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian dan berakhlak.

Pengasuhan orang tua harus intensif sejak usia balita sampai usia dewasa. Karena, orang tua, terutama seorang Ibu adalah lingkungan pertama seorang anak belajar tentang arti kehidupan. Di sana seorang anak dapat belajar berbagai norma kehidupan, kontrol perilaku, dan memiliki prinsip atau keyakinan dalam bertindak.

Selain itu, model pendidikan terbaik, yang memungkinkan anak dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, adalah ketika mereka mengalami sendiri nilai-nilai yang diajarkan. Baik ketika anak menjadi subjek maupun objek yang diperoleh dari pengalaman dengan melakukan, melihat atau pun mendengar apa ajaran yang diinternalisasikan oleh keluarga mereka, terutama seorang ibu.

⁵ Qodir dkk, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Media Wacana Press, 2003), hlm. 12.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai antikorupsi melalui pengasuhan orang tua merupakan upaya yang sangat penting untuk menyiapkan generasi bangsa dalam memajukan budi pekerti, pikiran, tindakan untuk menentang korupsi. Hal tersebut sinkron serta dapat dikaji dengan Teori Perilaku Terencana oleh Ajzen⁶ yang di dalamnya memiliki konstruk tentang keyakinan perilaku (*Behavioral beliefs*), keyakinan normatif (*Normative Beliefs*), dan kepercayaan control (*Control Beliefs*) yang pada akhirnya terbentuk dalam sebuah tingkah laku nyata.

Prosedur penerapan yang dipakai dimulai dari asesmen kebutuhan masyarakat tentang moral anak-anak mereka, pola-pola budaya lokal orang tua dalam proses penanaman nilai-nilai antikorupsi kemudian dapat disusul dengan adanya pemberian *workshop* dalam rangka pemberdayaan kepada Ibu-ibu untuk pengaplikasian pelatihan yang telah diperoleh sampai pada tahapan pemantauan dan evaluasi akhir benar-benar diterapkannya perilaku terencana yang berdasarkan keyakinan normatif yang berlaku dalam masyarakat, keyakinan subjektif perilaku yang dilakukan oleh individu sendiri dan adanya kontrol diri dari masing-masing pribadi tentang apa resiko dari yang akan mereka perbuat.

Sementara itu, disebutkan periode bonus demografi penduduk Indonesia berlangsung pada 2010-2045, di mana usia produktif paling tinggi di antara usia anak-anak dan orang tua. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2011, jumlah penduduk Indonesia 2010 usia muda lebih banyak

⁶ The Theory of Planned Behavior-Icek Ajzen (1985-1987)-University of Massachusetts at Amherst

dibandingkan dengan usia tua. Dalam data itu terlihat, jumlah anak kelompok usia 0-9 tahun sebanyak 45,93 juta, sedangkan anak usia 10-19 tahun berjumlah 43,55 juta jiwa. Nanti pada 2045, mereka yang usia 0-9 tahun akan berusia 35-45 tahun, sedangkan yang usia 10-20 tahun berusia 45-54. Pada usia-usia itulah para remaja hari ini yang memegang peran di suatu negara. Hal ini tentunya dapat dimaksimalkan dengan cara menyiapkan kader-kader terbaik negeri ini untuk membangun Indonesia yang gemilang di usianya yang ke 100 Tahun.⁷

Maka, betapa pentingnya penyiapan generasi emas sejak saat ini dengan corak pengasuhan ibu yang baik untuk menyongsong Indonesia emas 2045 nanti. Karena anak-anak kita saat ini bukanlah milik kita namun milik zamannya nanti.

Pendidikan Anti Korupsi

Korupsi berasal dari kata Latin *Corruptio* atau *Corruptus*. Kemudian muncul dalam bahasa Prancis dan Inggris, dalam bahasa Belanda *Korruptie*, selanjutnya dalam bahasa Indonesia dengan sebutan Korupsi.⁸

Alatas menadaskan esensi korupsi sebagai pencurian melalui penipuan dalam situasi yang mengkhianati kepercayaan. Korupsi merupakan perwujudan immoral dari dorongan untuk memperoleh sesuatu dengan metode pencurian dan penipuan. Sementara, Bank dunia membatasi pengertian korupsi hanya pada, "Pemanfaatan kekuasaan untuk mendapat keuntungan pribadi." Ini merupakan definisi yang sangat luas

⁷ <http://www.pikiran-rakyat.com/node/186763>

⁸ (A. Hamzah, Korupsi; dalam pengelolaan Proyek Pembangunan. (Jakarta, Akademika Pressindo, 1985, hlm 2-3)

dan mencakup tiga unsur korupsi yang digambarkan dalam akronim KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme).⁹

Ketika menulis dalam abad ke-14, Ibn Khaldun mengatakan bahwa akar penyebab korupsi adalah “Nafsu untuk hidup bermewah-mewahan di kalangan kelompok yang berkuasa.”¹⁰

Di dalam Al-Qur'an tidak dibedakan secara tegas antara korupsi dan mencuri, tetapi setidaknya korupsi merupakan perbuatan yang jauh lebih besar dosanya dibandingkan dengan mencuri. Jika hukuman bagi pencuri dalam Islam adalah potong tangan, maka hukuman bagi koruptor lebih berat dari itu. Hukuman bagi pencuri sebagaimana di nashkan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 38:

كَلْجُ أَمْهِيْ مِيْ أَوْ عَطْقَ افْ قُرَّلِسْ لُوْ قَرَّلِسْ فَا
حِيْ كَحْ زِيْرُعْ هَلْلُوْ هَلْلَانِمْ الَّكْنَ ابْسَ كِيمْ
(٣٨)

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah keduanya sebagai pembalasan bagi apa yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Maka, barangsiapa bertaubat sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”
(QS. Al-Maidah (5); 38)¹¹

9 ((N. kusuma dan Fitria Agustina, Gelombang Perlawanan Rakyat; kasus-kasus Gerakan Sosial di Indonesia (Yogyakarta:INSIST Press, 2003), hal 12 dan The World Bank, Memerangi Korupsi di Indonesia: Memperkuat Akuntabilitas untuk kemajuan)(Jakarta; World Bank Office, Jakarta, 2003, hlm 20))

10 (Ibnu Khaldun, Mukaddimmah(Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, hlm 428-429)

11 Al-Qur'an Al Maida; 38

Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Karakter dipelajari anak melalui memodel para anggota keluarga yang ada di sekitar terutama orang tua.

Model perilaku keluarga secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Anak memodel orang tua dalam keluarga bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan ditiru oleh anak. Anak memodel orang tua dalam keluarga bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaiknya.

Teori Perilaku Terencana

Poin utama teori ini adalah perilaku seseorang dapat diprediksikan dari *behavioral intention* (niat perilaku). Niat behavioral ini dapat diprediksikan melalui dua variable utama; sikap seseorang terhadap perilaku dan norma sosial subjektif. Sikap seseorang terhadap perilakunya sendiri diprediksikan oleh ekspektasi nilai. Keinginan untuk mencapai suatu hasil akan dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan terwujudnya hasil itu.

Social norms (norma sosial) yang subjektif diprediksikan melalui ekspektasi terhadap pertimbangan orang lain dengan motivasi

untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi itu. Niat baik tidak selalu cukup. Terkadang kita tidak mempunyai kemampuan atau sumber daya untuk melakukan sesuatu yang kita niatkan. Seseorang mungkin berniat berhenti merokok, tetapi dia meragukan kemampuannya untuk melakukannya.

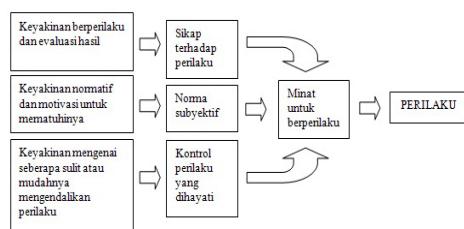
Misalnya, Schiffer dan Ajzen (1985) menemukan bahwa diantara mahasiswi yang berniat untuk menurunkan berat badan, mereka yang berhasil melakukannya hanyalah mereka yang percaya bahwa mereka dapat mengontrol berat badan dan sukses menurunkannya jika mereka mencobanya. Sikap terhadap keinginan untuk menurunkan berat badan tidak banyak pengaruhnya terhadap perilaku mahasiswi yang merasa tidak mampu menurunkan berat badan.

Hal itu senada dengan perkara korupsi, niat saja tidaklah cukup. Dikarenakan ada faktor lain yang sangat dominan untuk bisa menciptakan hal-hal yang berkaitan dengan tindak korupsi. Seperti lewat teman sebaya, dukungan atau tuntutan dari keluarga di rumah.

Dengan memasukkan unsur control ke dalam bangunan teori ini, maka teori ini akan menjadi lebih baik dalam menjelaskan niat dan perilaku. ini terutama berlaku apabila perilaku menimbulkan masalah yang berkaitan dengan control. Revisi model ini memasukkan variabel kontrol yang dinamakan *theory of planned behavior* (teori Perilaku yang direncanakan).

Theory of planned behavior adalah Teori tentang bagaimana orang mempertimbangkan implikasi dari perilaku saat mereka sedang berniat untuk melakukan suatu tindakan.

Theory Planned Behavior (TPB) atau teori perilaku terencana merupakan pengembangan lebih lanjut dari TRA. TPB dapat digunakan untuk memprediksi apakah seseorang akan melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Konstruk ini ditambahkan dalam upaya memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam rangka melakukan perilaku tertentu, dengan kata lain dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap dan norma subjektif semata tetapi juga persepsi individu terhadap kontrol yang dapat dilakukannya yang bersumber pada keyakinan terhadap kontrol tersebut (*control beliefs*).



METODE PENELITIAN

Penelitian ini sengaja menggunakan desain *Parsipatory Action Research* (PAR) dengan maksud bahwa telah banyak sekali survei konvensional tentang tingkat korupsi yang terjadi di Indonesia. Namun, selama ini belum ada *survey* atau seberapa besar dari hasil usaha-usaha yang telah dikerahkan oleh Lembaga-lembaga terkait untuk setidaknya meminimalisir terjadinya tindak pidana korupsi. Selain itu, mencoba mencari cara-cara pemahaman lain yang lebih mengena terhadap masyarakat terkait kampanye tentang bahaya laten korupsi.

Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor¹², Penelitian kualitatif adalah "Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati".

Disamping itu, metode kualitatif mempunyai adaptabilitas yang tinggi, sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Participation Action Research* (PAR). PAR adalah pendekatan yang paling banyak ditempuh dalam desain penelitian partisipatif. Fals-Borda dan Rahman (1991) secara tegas menempatkan PAR dalam tradisi gerakan kaum liberalis: "mereka yang mengadopsi PAR adalah mereka yang memiliki komitmen radikal untuk membongkar batasan-batasan institusional, tradisi kaum Chartis, tradisi kaum utopian, dan gerakan-gerakan social abad XIX (hlm.vii)".

Dalam PAR terdapat tiga *features*, yakni *participation, action, research*.

1. *Participation* mengambil bentuk *inquirer decision-making* yang menggunakan 'the principle of equity' (dipahami sebagai *co-existence and self determination*) untuk membawa *divergent contextual factors* dan *divergent interpretations* dari metodologi ke dalam tugas menggeneralisasi data (*subscribing to the 'relativist' characteristic of the paradigm*).

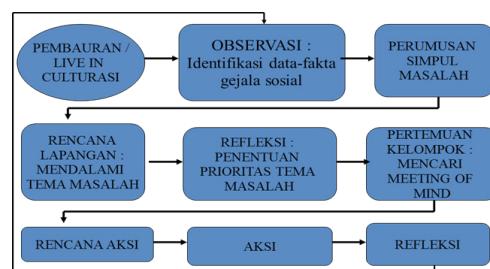
2. *Action* adalah *direct experience* dari

12 Moleong, 2000 : 3

partisipan dengan isu sebagaimana dipresentasikan dalam setiap kehidupan sehari-hari, dan bagaimana *participatory action research methods* dapat melibatkan secara langsung partisipan dengan dunia mereka.

3. *Research* adalah *process and form* menghasilkan pengetahuan dalam empat domain pengetahuan: *experiential, presentational, propositional, practical* (John Heron 1996), dan sebagaimana diarahkan oleh partisipan untuk pelanakan terbaik bagi kepentingan masyarakat. Pengetahuan dikembangkan melalui dialog reflektif dan analisis kritis yang dilakukan oleh partisipan yang terlibat dalam aksi (*subscribing to the hermeneutic and dialog characteristic of the paradigm*).

Jadi tugas utama PAR adalah "Pencerahan dan Kebangkitan Masyarakat umum".¹³ Poin penting kedua dalam PAR adalah "Pengalaman hidup masyarakat" dan gagasan bahwa "melalui pengalaman aktual atas kejadian tertentu kita bisa memahami esensinya secara intuitif; merasakan, menikmati, dan memahaminya sebagai sebuah realitas".¹⁴



Gambar. 1. Spiral Siklus PAR

Pengumpulan data dilakukan dengan

13 Fals Borda & Rahman, 1991, hlm. iv

14 Fals Borda & Rahman, 1991, hlm. 4

triangulasi metode; metode observasi, *Forum Group Discussion*, wawancara mendalam dan dokumen berupa materi audio serta dokumen tertulis. Informan diperoleh sebanyak 10 orang melalui penelusuran *purposive sampling* pada anggota PKK RW 12 kelurahan Merjosari.

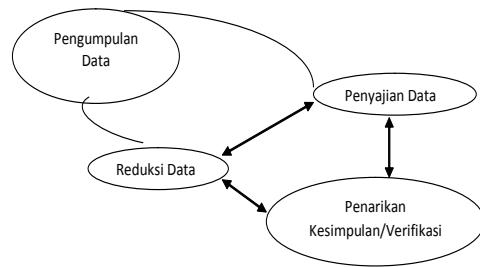
Analisis Data

Analisis data diwakili oleh momen refleksi putaran penelitian tindakan. Dengan melakukan refleksi peneliti akan memiliki wawasan otentik yang akan membantu dalam menafsirkan datanya.

Teknik analisis kualitatif, yang satu modelnya adalah teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984; 21-23). Analisis ini terdiri dari tiga komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lain: reduksi data, beberan (display) data dan penarikan kesimpulan.

Dalam membahas tentang analisis data penelitian kualitatif para ahli memiliki pendapat yang berbeda. Huberman dan Miles mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. Terdiri dari tiga hal utama berupa; Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin, pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.¹⁵



(Miles dan Huberman, 1992)

Dalam model interaktif, tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. Artinya, peneliti harus siap bergerak diantara empat “sumbu” kumparan itu. Yaitu proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan atau verifikasi. Fokus pada objek penelitian, dimana hanya berfokus pada objek yang ingin diteliti. Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemasukan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dalam catatan-catatan tertulis di lapangan.¹⁶

Keabsahan data Kualitatif

Dengan mengacu pada Moleong (1994), untuk pembuktian validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian (perpektif emik). Cara pemenuhan validitasnya seperti dengan memperpanjang observasi, pengamatan yang terus-menerus, triangulasi, membicarakan hasil temuan dengan orang lain, menganalisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi,

¹⁵ (Miles, Hubermn, 1992) dikutip dari Buku Metodologi Penelitian Ilmu Sosial. Muhammad Idrus

¹⁶ Idrus, Muhammad. 2009. Metodologi Penelitian Ilmu Sosial. Erlangga. Jakarta

Adapun untuk reliabilitas bisa dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang dan dalam situasi yang berbeda. Guba (1981) menyarankan tiga teknik agar data dapat memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, yaitu: memperpanjang waktu tinggal, observasi lebih tekun, dan melakukan triangulasi.

DISKUSI

Paparan Kondisi Awal Dampingan

Sejak diresmikannya PKK di seluruh Indonesia dalam membantu kegiatan masyarakat Indonesia, PKK kelurahan Merjosari juga terus berkembang dan berbenah. Ketua PKK kelurahan Merjosari saat ini dijabat oleh Ibu Abdullah. Didalamnya memiliki 4 Kelompok Kerja (Pokja).

Subjek penelitian ini adalah 10 Ibu-ibu PKK RW 12 di dusun Joyosuko, Merjosari, Lowokwaru, Malang. Subjek penelitian diperoleh melalui penentuan sampel dengan menggunakan model *purposive sampling*. Dimana peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan atau pemilihan sampelnya dan bantuan dari Ibu ketua PKK RW 12. Penelitian ini sengaja memilih kelurahan Merjosari karena pada tahun 2012 mendapatkan Pakarti Madya 1 Tingkat Nasional, Pelaksana Terbaik Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Kategori Kota di Indonesia.

Dari sana peneliti tertarik untuk melihat seberapa jauh tingkat kesejahteraan keluarga dari sisi tersebut yang nantinya berdampak pula pada pola pengasuhan yang diberikan kepada anak. Karena ibu adalah pihak yang paling menentukan tentang pendidikan moral anak di masa yang akan datang. Yang

mana degradasi moral di era globalisasi ini sudah sangat luar biasa parahnya.

Analisis Hasil

Tahap 1 : Focus Group Discussion (FGD) dan Konseling Kelompok

Focus Group Discussion atau yang sering disebut FGD. FGD dirancang untuk melakukan pengumpulan data dengan menggunakan sebuah forum diskusi dengan tema-tema yang telah dipersiapkan sejak awal oleh peneliti. FGD yang dilakukan kali ini berfokus pada tema seberapa jauh para informan telah berupaya menanamkan nilai-nilai Anti Korupsi kepada anak-anak mereka.

Tujuan utama diskusi terfokus ini adalah untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang tema yang dijadikan fokus penelitian. Selain itu, FGD ini secara tidak langsung juga menjadi proses konseling kelompok diantara para informan, yang nantinya memiliki tujuan akhir yaitu adanya kesadaran dalam pengasuhan Ibu terkait pendidikan anti korupsi pada anak. Disamping dapat terlihat *local genius* pengasuhan Ibu terkait anti korupsi kepada anak. FGD yang dilaksanakan disini berlandaskan teori Perilaku terencana. Teori ini berusaha untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia dalam konteks tertentu. Menurut Ajzen dan Fishbein, sikap dan kepribadian seseorang berpengaruh terhadap perilaku tertentu hanya jika secara tidak langsung dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan erat dengan perilaku.¹⁷

Tahapan pertama peneliti bersama 10
17 (Ajzen, 1991: hal 2)

Informan melakukan proses diskusi terarah (*Focus Group Discussion*). FGD ini diadakan di Basecamp Keluarga Besar Mahasiswa Bidikmisi (KBMB) UIN Maliki Malang yang beralamat di Jl. Joyosuko No. 25 A, kelurahan Merjosari, kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. FGD dilaksanakan pada hari Jumat, 21 Juni 2013 dimulai dari pukul 15.00 sampai 17.00 WIB. Dalam proses FGD di dukung oleh seorang Moderator, seorang Notulen dan Dokumenter.

Hasil penelitian menunjukkan, ternyata cara penanaman nilai yang dilakukan oleh para informan terhadap anak-anak mereka memiliki corak yang berbeda-beda. Seperti contoh Ibu;

Jika bermain, kalo sampe adzan dia belum pulang, pasti saya marahi, patokannya adzan pokoke wes. (FGD, Camp KBMB, KS.23. 21 Juni 2013)

Lain lagi dengan ibu yang satu ini;

Kalo saya ya, lho Widi ngapain? Kok bisa seperti ini? Lain kali hati-hati. Ini punya orang lain ya, kalo yang punya marah gimana? Nanti kalo minta diganti gimana? Seperti itu (FGD, Camp KBMB,W.33a. 21 Juni 2013)

Theory of planned behavior berperan disini, karena dari data diatas terlihat bagaimana seorang ibu yang telah mempertimbangkan implikasi dari perilaku anak saat mereka sedang berniat untuk melakukan sesuatu.

Jika menurut pandangan para pendidik bahwa pendidikan yang baik itu adalah yang berpijak pada keteladanan yang baik, maka kepada setiap pendidik bertanggung jawab agar tidak berbohong kepada anak-anaknya. Meskipun dengan alas an untuk mendiamkannya ketika menangis, atau menekankan suatu perkara

padanya. Disamping itu, kebohongan akan menghilangkan rasa kepercayaan diri mereka sendiri dengan kedustaannya akan melemahkan pengaruh nasihat dan pengaruhannya.

Mendidik anak sejak kecil agar hidup sederhana, percaya diri, menanggung beban dan berani. Dengan demikian anak akan merasakan keberadaannya dan supaya bisa melaksanakan tanggung jawab dan kewajibannya dengan baik.

Adapun pendidikan anak untuk bisa hidup sederhana adalah sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Nu'aim dari Muadz bin Jabal secara marfu' ;

“Jauhilah oleh kalian perilaku bermewah-mewahan, karena hamba Allah yang baik adalah yang tidak bermewah-mewahan.”

Sigmund Freud merupakan pendiri Psikoanalisis. Dalam teori Psikoanalisis berfokus pada pentingnya pengalaman masa kanak-kanak. Intinya, masa kanak-kanak memegang peran menentukan dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku manusia ketika dewasa kelak. Jadi, apa yang dialami dan diajarkan oleh para informan kepada anak akan memiliki bekas yang sangat kuat dalam pembiasaan sikap dan pembentukan perilaku anak.

Seiring dengan itu, Tokoh John B. Watson, Bapak Behaviorisme, yang sering dikutip;

“Kita tidak memiliki bukti nyata untuk pewarisan sifat (perilaku). Saya yakin betul bahwa akan diperolehnya hasil yang baik dari dibesarkannya dengan baik seorang bayi sehat yang dilahirkan oleh bajingan, pembunuhan, pencoleng, atau pelacur siapa yang punya bukti

sebaliknya?

....beri saya selusin bayi sehat, dan biarkan saya memberikan dunia yang telah saya tetapkan sendiri untuk membesarkan mereka, maka saya jamin bahwa saya akan dapat mengambil secara acak siapapun diantara mereka untuk dilatih menjadi spesialis apapun yang saya pilih-dokter, pengacara, seniman, pedagang andal dan bahkan, ya pengemis atau pencuri. (Watson, 1930, hlm. 103-104)

Dari pernyataan diatas, terlihat begitu vital dan pentingnya peranan orang tua sebagai arsitek anak. Kaena sejatinya anak tidak pernah salah dalam meniru dan tugas orang tualah yang mengarahkannya menuju kebaikan akhlak dan kemajuan intelektualnya.

Dari sana juga terlihat bahwa beberapa informan ternyata sudah mulai memahami perbedaan psikologis tentang perkembangan anak dan karakter yang dimiliki masing-masing. Meski belum semuanya memahami dan dengan rentang waktu yang dilakukan oleh para ibu masih sporadis tergantung situasi dan kondisi.

Dari hasil FGD masih ada informan yang belum menyepakati pola pengasuhan terbaik yaitu dengan menghindarkan kekerasan dalam rumah tangga. Karena jika dilihat dari tingkat pendidikannya, informan pelaku tergolong telah mengikuti sampai jenjang atas standar pendidikan dasar di Indonesia.

PKK RW 12 Joyosuko merupakan PKK yang masih dalam tataran pembentahan atau proses untuk bangkit dibandingkan dengan RW-RW lain di kelurahan Merjosari. Hal ini tentunya harus mendapatkan perhatian yang agak lebih, mengingat ternyata adanya

pola asuh yang buruk dikeluarga bisa disebabkan karena hubungan yang kurang baik antara pihak ayah dan ibu.

Setidaknya para informan sudah sadar dan memahami akan pentingnya penanaman nilai-nilai tersebut. Selanjutnya disusul dengan kegiatan sharing, saling mengutarakan pendapat dan pengalamannya dalam menerapkan model pola pengasuhan terhadap anak-anak mereka. Dari beberapa pendapat dan masukan yang dilakukan oleh para informan, terdapat semacam konseling kelompok dan pada akhirnya dapat menumbuhkan kesadaran bersama terkait gaya pengasuhan anak yang baik kepada anak.

Temuan-temuan penelitian khas seperti pola pengasuhan dengan kekerasan yang dilakukan oleh 2 orang ibu, ada juga Ibu sebagai sosok yang paling ditakuti dalam keluarga, Adanya integrasi penanaman nilai antikorupsi dengan penekanan pada nilai-nilai agama juga.

Tahap 2: Depth Interview lewat Media Pamflet Anti Korupsi

Dari adanya FGD sebelumnya, didapatkan temuan penelitian berupa para informan ternyata telah menanamkan dua nilai penting dalam proses pengasuhannya. Nilai kejujuran dan Tanggung jawab. Dua nilai tersebut merupakan modal bagi peneliti untuk mengambil tindakan aksi pemantapan penanaman nilai anti korupsi melewati media pamflet anti korupsi.

kita, masih belum punya rezeki, nanti kalo sudah punya rezeki meskipun nggak minta nantikan dibelikan.
(Wawancara. Rumah SB. SB. 18. 4 Juli 2013)

Pemahaman untuk bersabar dan selalu berusaha untuk mendapatkan hasil atau keinginan yang diidamkan.

itu kan sabar juga ada batasnya, kalo kita spontan, pas kita juga nggak mood, ada problem lain, meskipun itu nggak bias disembunyikan, terkadang anak itu juga kena imbasnya (Wawancara.

Rumah SB. SB. 6. 4 Juli 2013)

Norma Subjektif (*subjective norm*) adalah sejauh mana individu memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya. Seperti tahapan seorang anak tadi untuk akhirnya mengikuti apa yang disarankan oleh Ibunya. Norma subyektif digambarkan oleh Ajzen dengan apakah individu mau mematuhi pandangan orang lain yang berpengaruh dalam hidupnya atau tidak. Didalamnya anak akan diajarkan untuk memiliki keyakinan bahwa ketika ia berbuat baik akan selalu di dukung. Jadi, ada proses dukungan sosial dari orang tuanya.

saya biasakan dengan perkataan dengan disiplin untuk mengembalikan sesuai dengan tempatnya, dan saya biasakan menggunakan dengan kata tolong. Sabar itu susah, karena anak saya itu hipperaktif, mencari perhatian pada orang lain. (Wawancara. Rumah WW. WW.17. 6Juli 2013)

Saya hati-hati ketika hendak memperlakukan anak dengan kekerasan, karena ada adiknya. Saya takut di praktikkan pada adiknya. (Wawancara. Rumah WW. 21.6 Juli 2013)

Upaya preventif, karena masa anak adalah masa emas. Sangat mudah sekali meniru apapun yang dilihat atau diajarkan oleh orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh penyair dalam puisinya;

“Terkadang, pendidikan pekerti pada masa kecil berguna bagi anak-anak

Tetapi setelah dewasa pendidikan itu tidak berguna lagi bagi mereka

Sesungguhnya ranting jika diluruskan

Maka ia akan lurus

Dan engkau tidak akan bisa membengkokkannya jika ia

Telah menjadi kayu”

Tahap 3; Refleksi dan Evaluasi Kritis

..nggak semua Ibu, memerlukan atau berfungsi sebagaimana layaknya Ibu yang sesungguhnya. Bisa mungkin karena factor ekonomi, factor pendidikan, ya, factor keterbelakangan budaya atau factor lainnya, saya yakin kalau orang tua yang pernah makan sekolah gitu, yang secara keilmuan dia mumpuni atau paling tidak ilmu tentang keibuan dia tau, saya yakin, tidak akan memperlakukan anak dengan sewenang-wenang bagaimana diperlakukan seyogyanya anak itu mereka paham. (Wawancara.

Kelurahan. CF.8. 4Juli 2013)

ada control gitu paling nggak, semisal ibunya, apakah bapaknya, ada control, le tolong dan sebagainya, anak kos juga berperan, (Wawancara. Kelurahan.

CF.10. 4Juli 2013)

ya secara insiden, Pokja I karena disana membawahi moralitas. ada pendidikan pendahuluan bekal negara, itu kan disitu termasuk 4 pilar, pancasila UUD, dll. Kita tanamkan lewat 4 pilar itu, (Wawancara. Kelurahan.

CF.12. 4Juli 2013)

InsyaAllah, syawal nanti akan diadakan pelatihan, pembekalan untuk kedua calon mempelai. bagaimanapun juga mereka dari awal mulai, memahami bagaimana peran, fungsi istri, dan suami, sehingga paham tupoksi masing-

masing, apa tugasnya, apa tanggung jawabnya, apa kewajibannya, istri juga demikian Termasuk membekali si suami, nanti di rem dalam ucapan. karena nggak semua orang tua membekali putra-putrinya, apakah kamu siap nikah le nikah? Kebanyakan hanya secara finansial saja, belum mencapai pada tataran secara mental, kamu nanti sudah masuk pada level ini, kamu nanti harus ,jelas mensikapi perbedaan yang ada itu harus kita tekankan dan berikan pada mereka,,(Wawancara.

Kelurahan. CF.14. 4Juli 2013)

Data diatas merupakan hasil crosscheck peneliti dengan jajaran pengurus PKK Kelurahan Merjosari dan langkah-langkah yang akan diterapkan menyikapi isu-isu terbaru yang ada di masyarakat.

Penutup

Sikap dasar riset ini selalu meletakkan dan menitikberatkan pada “*kualitas proses*” daripada “*hasil*” sehingga mendorong kecenderungan analisis sosial tidak harus didesain secara baku sebelumnya. Kesahihan sebuah analisis dan riset sosial tidak ditentukan oleh sejauh mana prosedur riset itu “*objektif*” atau tidak melainkan ditentukan oleh sejauh mana proses” dialektis bersama rakyat dilakukan dalam integrasi intersubjektif peneliti dan rakyat. Riset Aksi Partisipatoris tidaklah dilakukan dalam ruang laboratorium melainkan dalam latar alamiah bersama masyarakat. Kulaitas riset dan analisis berjalan tanpa melalui rekayasa buatan yang sudah didesain sebelumnya.

Dalam proses riset ini tidak ada kesimpulan akhir, karena menyadari bahwa kondisi objektif masyarakat akan selalu berkembang, berubah dan berdinamika

dengan seluruh keterkaitan perubahan-perubahan kondisi objektif yang ada. Menjadi jelas bahwa PAR (*Participation action Research*) memang tidak diorientasikan untuk melakukan kesimpulan atas hipotesa kita tentang masyarakat, melainkan menjadi “*alat dan senjata analisis*” untuk mendorong berbagai perubahan sosial. Dapat disimpulkan dari adanya penelitian yang telah berlangsung ini, ternyata;

1. Ada usaha dari para informan dalam penanaman nilai anti korupsi terhadap anak-anak mereka.
2. Informan sudah mulai memahami perbedaan karakter dan psikologi perkembangan anak. Sehingga, memiliki cara-cara khusus dalam memperlakukan setiap anaknya.
3. Telah adanya pemantabkan penanaman moral terhadap anak yang diintegrasikan dengan agama. Dan seharusnya dengan agama lah kepentingan ini dapat saling singkron. Karena sejatinya agama adalah pedoman hidup, pedoman melangkah setiap orang.
4. Pendidikan anti korupsi berbasis keluarga yang berdasar *local genius* masyarakat dinilai lebih efektif dan efisien dalam menanamkan moral kepada generasi muda dalam pembudayaan karakter anti korupsi.
5. Kesadaran itu juga tercermin dari para informan dalam *Focus Group Discussion* bahwa pendidikan anti korupsi perlu dimulai sejak dini, selain sebagai bentuk penanaman karakter yang baik berlandaskan agama guna mempersiapkan di akhirat nanti.

6. Telah adanya perubahan pola pengasuhan informan terhadap anaknya yang menjadikan para informan lebih bijaksana dan anak menunjukkan perubahan yang lumayan dalam perilaku kesehariannya.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an. 2009. Ringkasan Tafsir Al-Qur'an Untuk Wanita. .Penerbit Hilal.
- A. Hamzah, Korupsi; dalam pengelolaan Proyek Pembangunan. (Jakarta, Akademika Pressindo, 1985, hlm 2-3.
- Alatas, S.H. 1987. *Korupsi; Sifat, Sebab dan Fungsi*. Jakarta; LP3ES.
- Albab, Dr. Ulul. 2009. *A to Z Korupsi; Menumbuhkembangkan Spirit Antikorupsi*. Surabaya: Jaring pena.
- Alwisol. Psikologi Kepribadian. UMM Press. Edisi revisi. 2004; Malang.
- Ancok, Djamaludin. 2004. Psikologi Terapan. Yogyakarta. Darussalam.
- Brannen, Julia. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dirto Hadisusanto, dkk. 1995. Pengantar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Djiwandono SEW. *Psikologi perkembangan*, Edisi Revisi. Jakarta: Grasindo. 2006.
- Fishben Martin dan Ajzen Icek. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*.
- Massachusetts : Addison-Wesley.
- Fishben Martin and Ajzen Icek. 1980. *Understanding Attitude and Predicting Social Behavior*. London : Practice Hall.
- Furqon Hidayatullah. 2010. Pendidikan Karakter: *Membangun Peradaban Bangsa*.Yuma Pustaka: Surakarta.
- Graha C. *Keberhasilan anak tergantung orang tua*. Panduan bagi orang tua untuk memahami perannya dalam membantu keberhasilan pendidikan anak. Jakarta: Gramedia. 2007.
- Gerungan WA. *Psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama. 2004.
- Gunarsa, Singgih. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, cet. 14, Jakarta: Gunung Mulia. 2010.
- Hurlock, EB. 1978. Perkembangan Anak (terjemahan). Erlangga: Jakarta.
- H. Norman Wright.1996. *Menjadi Orang Tua yang Bijak* (terjemahan). Andi Offset:Yogyakarta.
- Jakarta, Buku Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas. 2010 hal. 9 dan 10.
- Louis O. Kaffsoff, *Elements of Philosophy/ Pengantar Filsafat*, Terj. Soenarjo
- Soemargono, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1996), hlm. 345.
- Madya, Prof. Suwarsih. 2007. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- M. Sastrapradja, S. J., "Pendidikan Nilai", dalam EM. K. Kaswardi, (Ed), *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta : PT. Grasindo, 1993), hlm.3.

- Monks R dan Haditono KSR. *Psikologi perkembangan Yogyakarta*, UGM Press. 2004.
- N. Kusuma dan Fitria Agustina, Gelombang Perlawanan Rakyat; kasus-kasus Gerakan Sosial di Indonesia (Yogyakarta:INSIST Press, 2003), hal 12 dan *The World Bank, Memerangi Korupsi di Indonesia: Memperkuat Akuntabilitas untuk kemajuan* (Jakarta; *World Bank Office*, Jakarta, 2003, hlm 20)).
- Norman K Denzin & Yvonna S Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Resarch*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Pinel John P.J. 2009. Biopsikologi Edisi Ketujuh .Pustaka Pelajar :Yogyakarta
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 2*,(Ciputat: Lentera Hati, 2000), hlm. 458.
- Qodir dkk, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Media Wacana Press, 2003), hlm. 12.
- Rohmad Wahab. 1999. Perkembangan Belajar Peserta Didik. Depdikbud.
- Santana, Septiawan. 2010. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Salafuddin, Ahmad. 2010. *Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi dalam Surat An-Nisa' Ayat 58 (Studi Analisis dengan Pendekatan Tafsir Tahlily)*. Skripsi. IAIN Walisongo: Semarang (Dipublikasikan).
- Sanrock. John W. 2011. Masa Perkembangan anak. Salemba Humanika. Jakarta. Hal.22.
- Semma, DR. Mansyur. 2008. *Negara dan Korupsi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (YOI).
- Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears. 2009. *Psikologi Sosial edisi kedua belas*. Kencana; Jakarta.
- Sudjana, Dr. Eggi. 2008. *Republik Tanpa KPK Koruptor Harus Mati*. Surabaya: JP Books.
- Sunarjo A, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Alwaah, 1989), hlm. 128.
- The Theory of Planned Behavior-Icek Ajzen (1985-1987)-*University of Massachusetts at Amherst*.
- Qodir dkk, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Media Wacana Press, 2003), hlm. 12.
- Yasin Musthofa.2007. *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Sketsa: Yogyakarta.
- INSANIA | Vol. 12 | No. 2 | P3M STAIN Purwokerto | Sumiarti 1 Mei-Ags 2007 | 189-207.
- Makalah Simposium nasional pendidikan 2008 oleh Harmanto, Mpdi Univ. Negeri Surabaya, Yulita TS, Pusat Studi Urban Unika Soegijapranata Semarang.
- Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 63.
- Pendidikan Anak Dalam Islam
- Link Terkait
- Erdiana N. Ibu pencetak generasi unggul. 2008. Nanggroe Aceh tersedia dalam: <http://harian-aceh.com/arsip/index.php> (diakses 1 April 20011).
- Kantin kejujuran di sekolah mati karena perilaku tidak jujur kantin kejujuran sekolah HARIAN JOGJA.com diakses pada 18 Mei 2013Kantin Kejujuran gagal berantas Budaya Korupsi Antaranews.com diakses tanggal

15 Mei 2013

65 Kantin Kejujuran Gagal, SMAN 1 Terbaik
Bekasi Terkini.com diakses pada 23
Mei 2013

Website resmi PKK Jatim diakses 8 Juli
2013 11.00 am

Bhayu Sulistiawan, "Nilai-nilai pendidikan
Antikorupsi Dalam Pendidikan Islam"
[http://fai.elcom.umy.ac.id/mod/
forum/discuss.php?d=130](http://fai.elcom.umy.ac.id/mod/forum/discuss.php?d=130) hlm.78.
diakses pada tanggal 8 Mei 2013

<http://www.pikiran-rakyat.com/>
node/186763 diakses pada tanggal
18 Mei 2013

Farizt, 14 Negara Terkorup di Asia, [http://www.
hupelita.com/baca.php?id=50218](http://www.hupelita.com/baca.php?id=50218),
Voa-Indonesia dari You-tube diakses
pada 23 Maret 2013

Fitria, Isna Noor,. Dalam tulisan artikel
berjudul "Ketika Islam Bicara Korupsi"
<http://hukum.kompasiana.com>
Opini 31 May 2012 | 20:47. Diakses
pada 18 Mei 2013

Bkkbn-tahun-ini-penduduk-indonesia-
capai-250-juta-jiwa [http://health.
liputan6.com/read](http://health.liputan6.com/read) diakses pada 2
April 2013